

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS WANITA PESISIR YANG
TERGABUNG DALAM “KOPERASI KAMPUNG UNGGULAN
MANGROVE”

(Di Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Administrasi Negara Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur



Oleh :

IVA ASFIANA
NPM. 0841010036

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
JAWA TIMUR
2015

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS WANITA PESISIR YANG
TERGABUNG DALAM “KOPERASI KAMPUNG UNGGULAN
MANGROVE”**

(Di Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya)

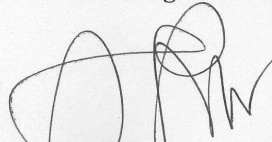
Disusun Oleh :

IVA ASFIANA
NPM. 0841010036

Telah Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dra. Sri Wibawani, MSi
NIP. 196704061994032001

Mengetahui,

DEKAN



Dra. Ecch. Suparwati, MSi
NIP. 195507181983022001

Lembar Pengesahan Revisi Ujian Skripsi

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS WANITA PESISIR YANG
TERGABUNG DALAM “KOPERASI KAMPUNG UNGGULAN
MANGROVE”**

(Di Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya)

Nama Mahasiswa : IVA ASFIANA
NPM : 0841010036
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Menyatakan Bahwa Skripsi Ini Telah Direvisi Dan Disahkan

Pada Tanggal : 16 Januari 2015

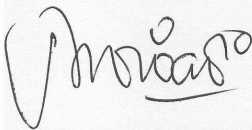
Mengetahui / Menyetujui

Dosen Penguji I



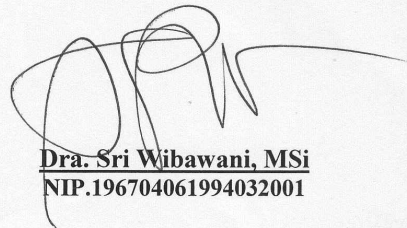
Dr. Lukman Arif, MSi
NIP. 196411021994031001

Dosen Penguji II



Drs. Pudjo Adi, MSi
NIP. 095105101973031001

Dosen Penguji III



Dra. Sri Wibawani, MSi
NIP. 196704061994032001

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS WANITA PESISIR YANG
TERGABUNG DALAM “KOPERASI KAMPUNG UNGGULAN
MANGROVE”**

(Di Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya)

Disusun Oleh :


IVA ASFIANA
NPM.0841010036

Telah Dipertahankan Dihadapan Dan Diterima Oleh Tim
Pengujian Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan
Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

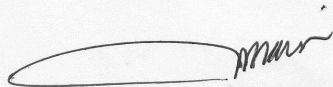
Pada Tanggal : 16 Januari 2015

Pembimbing

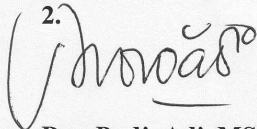

Dra. Sri Wibawani, MSi
NIP.196704061994032001

Tim Penguji :

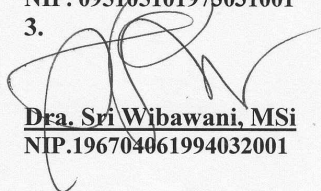
1.


Dr. Lukman Arif, MSi
NIP. 196411021994031001

2.


Drs. Pudjo Adi, MSi
NIP. 095105101973031001

3.


Dra. Sri Wibawani, MSi
NIP.196704061994032001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur**


Dra. E. H. Suparwati, MSi
NIP.19550718 1983022001

KOPERASI KAMPUNG UNGGULAN OLAHAN MANGROVE

KOMUNITAS WANITA PESISIR

GRIYA KARYA TIARA KUSUMA

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dra.Lulut Sri Yuliani, MM**

Jabatan : Ketua Koperasi Kampung Unggulan, Komunitas Wanita Pesisir

Alamat : Jln. Wisma Kedung Asem Indah J – 28 Rungkut, Surabaya

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Iva Asfiana

NIM : 0841010036

Fakultas : FISIP

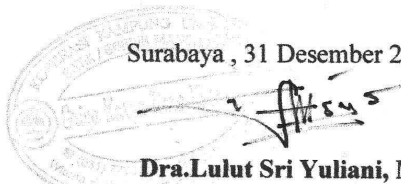
Jurusan : ADM.NEGARA

Universitas : Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Jawa Timur

Telah selesai melakukan penelitian di KOPERASI KAMPUNG UNGGULAN OLAHAN MANGROVE selama 6 (enam) bulan, terhitung mulai tanggal 17 Juni 2014 sampai dengan 31 Desember 2014 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **PEMBERDAYAAN WANITA PESISIR MELALUI "KOPERASI KAMPUNG UNGGULAN"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya , 31 Desember 2014



Dra.Lulut Sri Yuliani, MM
(Ketua Koperasi Kampung Unggulan)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **PEMBERDAYAAN KOMUNITAS WANITA PESISIR YANG TERGABUNG DALAM “KOPERASI KAMPUNG UNGGULAN MANGROVE”** (Di Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya)

Dalam penulisan skripsi ini dibuat guna memenuhi persyaratan sesuai dengan kurikulum yang ada pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar dan tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Sri Wibawani, Msi sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, koreksi serta saran hingga terselesainya skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Dr. Lukman Arif, MSi, selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Ibu Dra. Susi Harjati, MAP, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Drs. Lulut Sri Yuliani, MM, selaku Kepala Koperasi Kampung Unggulan Mangrove Kota Surabaya.
5. Segenap komunitas wanita pesisir Kota Surabaya yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi – informasi yang terkait dalam pembuatan skripsi ini.

6. Doa restu Orangtua Bp.Sardjono, Almh.Hj. Zuliasih, saudara-saudaraku yang selalu memberikan motivasi dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini guna mendapatkan gelar sarjana.
7. Teman - temanku yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dan semua mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Administrasi Publik, banyak terima kasih atas bantuannya.

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman tentang Pemberdayaan Komunitas Wanita Pesisir Yang Tergabung Dalam “Koperasi Kampung Unggulan Mangrove” (Di Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya)serta menambah pengetahuan bagi pembaca.

Surabaya, 16 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR REVISI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 13
2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Landasan Teori	17
2.2.1. Pemberdayaan Masyarakat	17
2.2.1.1. Pengertian Pemberdayaan	18
2.2.1.2. Tahapan Pemberdayaan	18
2.2.1.3. Tujuan Pemberdayaan	19
2.2.1.4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	20
2.2.1.5. Pendekatan	25
2.2.1.6. Upaya Pemberdayaan	26
2.3. Pengertian Pelatihan	28
2.3.1. Peserta Didik	29

2.3.2. Pelatih (Instruktur)	29
2.3.3. Lamanya Pelatihan	31
2.3.4. Bahan Latihan	31
2.3.5. Bentuk Latihan	32
2.3.6. Kualitas Pelatihan	33
2.3.7. Prinsip-prinsip Pelatihan	36
2.3.8. Metode Pelatihan	40
2.3.9. Pendekatan Pelatihan	44
2.4. Masyarakat	44
2.4.1. Syarat Timbulnya Masyarakat	45
2.4.2. Kriteria Masyarakat	45
2.4.3. Faktor-faktor Bermasyarakat	46
2.4.4. Tipe-tipe Masyarakat Setempat	47
2.5. Sistem Manajemen Lima Jari-Jari Dalam Membangun UKM Mandiri Berbasis Lingkungan Guna Konservasi Hutan Mangrove di Indonesia	48
2.5.1. Komponen Manajemen Lima Jari-Jari	48
2.5.2. Produk Ungulan Inovasi Keragaman Hayati Dan Kultur Budaya Setempat	48
2.5.3. Manajemen	49
2.5.4. Jaringan Pemasaran Dan Publikasi Yang Benar	49
2.5.5. Quality Control, Monitoring, Evalausi dan Pendampingan Secara Tuntas	49
2.6. Kerangka Berpikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1. Jenis Penelitian	51
3.2. Fokus Penelitian	52
3.3. Lokasi Penelitian	56
3.4. Sumber Data	57
3.5. Pengumpulan Data	59

3.6. Analisa Data	61
3.7. Keabsahan Data	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	66
4.1.1. Profil Koperasi Kampung Unggulan Mangrove	66
4.1.2. Visi Dan Misi Koperasi Kampung Mangrove	68
4.1.3. Persyaratan Calon Anggota Koperasi Kampung Unggulan Mangrove	69
4.1.4. Deskripsi Kebutuhan Anggota.....	69
4.1.5. Prinsip Program	69
4.1.6. Program Pelayanan Kesejahteraan Sosial	70
4.1.7. Tujuan Koperasi Kampung Unggulan Mangrove.....	70
4.1.8. Struktur Organisasi Koperasi Kampung Unggulan Mangrove	70
4.1.9. Anggota Koperasi Kampung Unggulan Mangrove	71
4.2. Hasil Penelitian	72
4.2.1. Simpan Pinjam	73
4.2.2. Pelatihan Keterampilan	90
4.2.3. Pemasaran	96
4.3. Pembahasan	99
4.3.1. Simpanan Pinjam	99
4.3.2. Pelatihan Keterampilan	110
4.3.3. Pemasaran	113
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	115
5.1. Kesimpulan	115
5.1.1. Simpan Pinjam	115
5.1.2. Pelatihan Keterampilan	117
5.1.3. Pemasaran	119
5.2. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN.....	125

ABSTRAKSI

IVA ASFIANA, PEMBERDAYAAN KOMUNITAS WANITA PESISIR YANG TERGABUNG DALAM “KOPERASI KAMPUNG UNGGULAN MANGROVE” (Di Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya).

Dalam memberdayakan komunitas wanita pesisir melalui pelatihan ketrampilan olahan mangrove. Koprerasi kampung unggulan mangrove berharap dapat lebih berkerja sama dengan lembaga lain dan terutama dapat menularkan ilmu berbudidaya mangrove dan memanfaatkan mangrove sebagai bahan olahan dan batik kepada masyarakat lain sehingga tujuan dari kampung unggulan olahan mangrove ini berdiri yaitu Mensejahterakan masyarakat sekitar dapat tercapai.

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud ingin memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai Pemberdayaan Komunitas Wanita Pesisir Yang Tergabung Dalam Koperasi Kampung Unggulan Mangrove Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.. Adapun Penelitian ini dengan fokus yang pertama adalah Simpan Pinjam yang didalamnya terdapat simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela dan pinjaman. Fokus kedua adalah Pelatihan Keterampilan dengan membentuk individu menjadi mandiri dan termotivasi untuk maju. Fokus ketiga adalah Pemasaran dengan memberikan wadah bagi masyarakat yang aktif dalam pelatihan dan memasarkan hasil kerajinan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Analisa data dalam Penelitian ini dengan menggunakan model interaktif. Keabsahan data pada penelitian ini meliputi Derajat Kepercayaan (Credibility), Keteralihan (Transferability), Kebergantungan (Dependability), Kepastian (Conformability).

Hasil penelitian ini adalah. Pemberdayaan Komunitas Wanita Pesisir Yang Tergabung Dalam Koperasi Kampung Unggulan Mangrove Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. 1). Simpan Pinjam yang didalamnya terdapat simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela dan pinjaman. Dimana koperasi tetap berjalan selama masih ada anggota yang masih bergantung tapi sebisa mungkin koperasi akan mendidik anggotanya supaya tidak tergantung di koperasi simpan pinjam. 2). Pelatihan Keterampilan dengan membentuk individu menjadi mandiri dan juga memberikan pelatihan kepada anggota untuk mendaur ulang tumbuhan mangrove menjadi keterampilan yang bernilai dan termotivasi untuk maju setelah mengikuti program pemberdayaan. 3). Pemasaran dengan memberikan wadah bagi masyarakat yang aktif dalam pelatihan dan memasarkan hasil kerajinan yang diambil dari semua anggota binaan dalam pameran maupun gallery. Membentuk komunitas wanita pesisir individu menjadi mandiri dan termotivasi untuk maju setelah mengikuti program pemberdayaan.

Kata Kunci : Pemberdayaan,, Komunitas Wanita Pesisir dan Koperasi Kampung Unggulan Mangrove

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dan lingkungan mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat. Kemampuan mengolah yang dimiliki manusia, dimanfaatkan untuk meningkatkan kelebihan maupun potensi-potensi yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk kehidupan mereka. Keragaman upaya atau cara yang timbul dari usaha manusia untuk meningkatkan dan memanfaatkan potensi alam di sekitarnya, tak lain dan tak bukan adalah sebuah usaha sistematis guna meningkatkan kesejahteraan.

Bentang alam Surabaya masih menyisakan ruang terbuka hijau di kawasan pesisir timur, tepatnya di Wonorejo kecamatan Rungkut. Potensi tersebut berupa kawasan hutan mangrove dan lahan pertambakan yang menjadi sumber mata pencaharian bagi petambak, nelayan, pencari kepiting dan dewasa ini ditingkatkan nilai prekonomiannya karena mengingat fungsi ekologis hutan mangrove sangat penting dan tidak bisa digantikan dengan apa pun, maka perlu dilakukan upaya untuk mewujudkan kondisi ideal hutan mangrove, baik ditinjau dari aspek zonasi, kerapatan maupun ketebalan. Ketebalan hutan mangrove adalah minimal 130 kali nilai rata-rata perbedaan air pasang tertinggi dan terendah tahunan diukur dari garis air surut terendah

kearah darat (pasal 27 Kepres 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan kawasan lindung). antara lain sebagai tujuan alternative wisata alam masyarakat Surabaya, dan usaha pengolahan hasil dari tumbuhan mangrove.

Mangrove merupakan suatu komunitas vegetasi pantai wilayah tropis yang didominasi oleh beberapa spesies pohon yang khas atau semak-semak yang mampu tumbuh di perairan asin (Nybakken, 1993). Bengen (2004) mendefinisikan mangrove sebagai suatu komunitas vegetasi pantai tropis dan subtropik yang didominasi oleh beberapa jenis pohon yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Tumbuhan mangrove sebagaimana tumbuhan lainnya mengkonversi cahaya matahari dan zat hara menjadi jaringan tumbuhan (bahan organik) melalui proses fotosintesis. Mangrove merupakan sumber makanan potensial dalam berbagai bentuk, bagi semua biota yang hidup di ekosistem mangrove. Berbeda dengan ekosistem pesisir lainnya,

Hutan mangrove tumbuh di zona pantai yang berlumpur yang secara teratur tergenang air laut dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut tetapi tidak dipengaruhi oleh iklim. Hutan mangrove mempunyai fungsi ekonomis dan fungsi ekologis. Salah satu fungsi ekologis adalah mencegah terjadinya abrasi pantai dan sumberdaya yang paling banyak menghasilkan nutrisi bagi ekosistem dan beberapa biota, tempat berasosiasi berbagai organisme seperti udang, kerang, kepiting dan lain-lain. Sedangkan fungsi ekonomisnya sebagai penyediaan kayu, daun-daunan, sebagai bahan baku obat-obatan dan getah-getahan. Disamping itu juga hutan bakau mempunyai fungsi non ekonomis

yaitu sebagai lahan eksploitasi, tambak udang, pariwisata dan sebagai daerah industri

Meskipun Kedung Baruk terletak di pinggiran kota metropolitan, namun masyarakat di kelurahan ini mampu mengoptimalkan potensi dan kelebihan yang ada pada lingkungan sekitarnya. Seperti halnya dalam pengembangan atau pembangunan daerah setempat, masyarakat di kelurahan Kedung Baruk mampu berupaya mengolah dan memanfaatkan hasil hutan bakau untuk dikembangkan menuju sektor hilir atau pasca panen, guna meningkatkan nilai tambah produk.

Faktor pendorong untuk pengembangan potensi di wilayah Kelurahan Kedung Baruk adalah keanekaragaman jenis tanaman penyusun hutan bakau, didukung dengan kreatifitas yang diturunkan oleh para pendahulu mereka dalam mengolah hasil hutan untuk ditingkatkan nilai tambahnya, menjadi produk yang berkualitas.

Memandang Kelurahan Kedung Baruk dengan potensi pengolahan produk hasil hutan bakau di kawasan Mangrove, sebagai basis potensial kegiatan ekonomi haruslah menjadi paradigma baru dalam program pembangunan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Perubahan kondisi internal dan eksternal yang terjadi menuntut kebijakan yang tepat dan matang dari para pembuat kebijakan dalam upaya pengembangan potensi wilayah Kelurahan Kedung Baruk. Sudah saatnya menjadikan kelurahan Kedung Baruk sebagai pusat-pusat pembangunan dan menjadikan daerah ini sebagai

sebagai motor utama penggerak roda perekonomian melalui sektor home industry.

Banyaknya kerusakan yang di sebabkan oleh manusia mengakibatkan hutan mangrove telah banyak beralih fungsi yaitu di antaranya keinginan manusia untuk mengkonversi areal hutan bakau (mangrove) menjadi areal pengembangan perumahan, kegiatan-kegiatan komersial dan industri, selain itu juga meningkatnya permintaan terhadap produksi kayu menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap hutan bakau (mangrove) pengambilan kayu yang membabi buta, pembukaan tambak-tambak untuk budidaya perairan, permasalahan ini banyak di hadapi sebagian besar wilayah pesisir pantai khususnya di daerah Wonorejo ini di muat dalam berita berikut ini :

SURABAYA, Pemerintah Kota Surabaya telah mencanangkan konsep hutan mangrove Wonorejo sebagai kawasan ekowisata. Namun, permasalahan baru timbul ketika keberadaan masyarakat yang mengelola hutan mangrove ini salah memahami konsep sistem ekowisata menjadi wisata umum yang tidak mempertimbangkan sisi ekologisnya data menunjukan dari 491,62 ha luas mangrove kerusakan sebanyak 14,006 ha atau 27,26%. Penyebabnya rusaknya mangrove ini disebabkan oleh faktor manusia. Kondisi mangrove di pesisir timur Surabaya cukup luas. Namun hal ini tidak ditunjang dengan kesadaran masyarakat untuk merawat mangrove. Hal ini ditunjukkan dengan kawasan mangrove yang terkesan kumuh dengan limbah rumah tangga dan adanya pengurangan lahan dengan penebangan pohon mangrove oleh pengembang untuk kepentingan tertentu serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Kebanyakan masyarakat pesisir pantai timur Surabaya mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani tambak yang semakin hari penghasilannya tidak menentu karena efek pembangunan yang berlabel ekowisata. Akibatnya mereka mengubah sebagian kawasan mangrove menjadi tambak ikan agar mereka memiliki penghasilan sampingan selain nelayan. Dengan kondisi seperti ini komunitas wanita pesisir tergerak dalam melakukan pengedukasian dalam upaya untuk memberikan sebuah alternatif mata pencaharian baru masyarakat di wilayah Kelurahan Kedung Baruk dengan harapan, dapat menunjang perekonomian masyarakat dan juga sekaligus bertujuan

untuk menjaga ekosistem hutan mangrove yang sudah mulai rusak. Apabila limbah organik mangrove dimanfaatkan sebagai sasaran penghasilan tambahan mereka, maka dengan sendirinya akan timbul rasa memiliki terhadap hutan tersebut dan fungsi utama hutan mangrove dalam ekosistem secara tidak langsung juga akan berjalan dengan baik. (sumber : www.surabayapagi.com tanggal 04 April 2014).

Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini menyatakan kawasan hutan mangrove di Kota Pahlawan terus menyusut seiring keluarnya izin dari pemerintah pusat untuk kepentingan pembangunan. "Kita akan membeli 2.500 hektare lahan untuk menambah luasan konservasi. Tapi mayoritas lahan itu dikuasai pengembang dan masyarakat,"kata Tri Rismaharini disela-sela workshop konservasi bakau internasional di Surabaya, Senin. Menurut dia, luas kawasan mangrove di Surabaya sebelum tahun 1985 pernah mencapai 3.300 hektare, namun sejak tahun 1985, kawasan tersebut susut seiring keluarnya izin dari pemerintah pusat untuk kepentingan pembangunan. Tahun 1990, lanjut dia, Pemkot memasukkan kawasan mangrove dalam masterplan untuk kembali dijadikan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Kendati demikian, kendala tetap saja ada karena pada tahun 2005, pemerintah pusat lagi-lagi menjadikan kawasan tersebut sebagai areal terbangun. Menyikapi hal ini, lanjut dia, mulai tahun 2012 Pemkot ngotot untuk menyelamatkan kawasan tersebut. Terlebih Pemkot kini telah memiliki perda tentang mangrove. (www.antaraneews.com)

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum yang berlandaskan pada asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Kegiatan usaha koperasi merupakan penjabaran dari UUD 1945 pasal 33 ayat

1. Dengan adanya penjelasan UUD 45 pasal 1 “koperasi berkedudukan sebagai soko guru perekonomian nasional dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam system perekonomian nasional”.

Sebagai salah satu pelaku ekonomi, koperasi merupakan organisasi ekonomi yang berusaha mengerjakan potensi sumberdaya ekonomi demi memajukan kesejahteraan anggota. Karena sumber daya ekonomi tersebut terbatas, dan dalam mengembangkan koperasi harus mengutamakan kepentingan anggota, maka koperasi harus mampu bekerja seefisien mungkin dan mengikuti prinsip – prinsip koperasi dan kaidah – kaidah ekonomi.

Koperasi kampung unggulan mangrove dibentuk untuk memajukan perekonomian dan mempersatukan warga di wilayah pesisir dan membentuk binaan pelatihan dalam pengelolaan tumbuhan mangrove seperti makanan, minuman, bahan – bahan tekstil, dan lain – lain.

Sebelum koperasi kampung unggulan berdiri Bu Lulut telah membina para warga khususnya perempuan yang berada atau tinggal di pamurbaya (Pantai Timur Surabaya). Yang meliputi mulai dari wilayah Gunung Anyar, wonorejo sampai dengan wilayah kenjeran. Sekali binaan kurang lebih 20 anggota dan dibina 0 – 12 tahun di monitoring dari daerah masing – masing dan tidak lepas dari binaan sampai mandiri. Program yang di gunakan oleh koperasi adalah sistem manajemen 5 jari – jari.

Koperasi kampung unggulan mangrove bekerja sama dengan dinas kementrian hasil dari keterampilan tidak di jual bebas atau umum namun di jual melalui tamu yang berkunjung atau dinas kementrian.

Lantaran ingin mempertahankan kelestarian hutan bakau di Rungkut, Surabaya, komunitas wanita pesisir yang di ketuai oleh Lulut Sri Yuliani menciptakan batik mangrove. Batik ini menggunakan pewarna alami dari olahan limbah bakau. Tak hanya berkecimpung di kerajinan batik, dia juga mengembangkan berbagai usaha kecil berdasarkan potensi yang dimiliki suatu daerah di seluruh Indonesia. Selama ini, tanaman bakau yang terdapat di kawasan Rungkut menjadi salah satu bahan baku bagi beragam usaha kecil yang ada di Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Surabaya, antara lain, digunakan sebagai ragi dan pembungkus tempe, bahan pembuat kerupuk, sirup, dan pewarna batik. Pohon bakau memang tidak langsung memproduksi pewarna batik, melainkan dari limbah usaha kecil yang mengolah tanaman ini. Warna-warna yang dihasilkan limbah bakau antara lain hitam, coklat, merah, biru, ungu dan hijau. Beragam warna inilah yang kemudian menginspirasi Lulut Sri Yuliani untuk membuat batik mangrove (bakau) pada tahun 2007. Ia pun menyematkan nama Batik Seru pada batik mangrove buatannya. Baru dua tahun kemudian, wanita yang pernah menjadi pengajar ini mulai mensosialisasikan batik mangrove di Kecamatan Rungkut. Ia mengajak ibu-ibu di sekitar tempat tinggalnya turut serta membatik dengan menggunakan pewarna alami ini. Ada sekitar 94 orang yang tergabung dalam 25 kelompok

pembatik di Kecamatan Rungkut. Mereka mengerjakan batik ini di rumah masing-masing, dan pewarnaan berpusat di Wisma Kedung Asem Indah.

Saat ini, kurang lebih ada sekitar 100 pakem batik yang dipakai perajin. Para pembatik juga bisa mengembangkan atau mengombinasikan pakem-pakem itu. Lulut bilang, satu desain batik tak boleh dibuat hingga dua kali. Alhasil, batik mangrove benar-benar eksklusif karena setiap desain hanya dijual kepada satu orang. Bahkan, Lulut juga menyiapkan sertifikat yang menulis nama pemilik serta motif kain batik itu. Selain memanfaatkan bakau sebagai pewarna batik, Lulut menggunakan bagian dari bakau sebagai sabun untuk mencuci batik mangrove. Maklum, batik ini tidak bisa dicuci dengan deterjen biasa yang lebih keras. Rumah Batik Seru memiliki kapasitas produksi hingga 150 helai batik tulis dan 50 lembar batik kombinasi per bulan. Lulut mematok harga jual batik kombinasi Rp 100.000-Rp 200.000. Sedangkan harga batik tulis antara Rp 300.000 hingga Rp 1 juta per lembar kain. Saat ini, Batik Seru baru membidik pasar kalangan menengah ke atas.

Namun, lanjut Luluk, bila sudah memiliki batik cap, Batik Seru juga akan mengembangkan ke pasar kelas menengah bawah. Tak hanya berbentuk kain, rencananya usaha ini juga akan memproduksi baju-baju batik untuk pasar kelas tersebut. Meski baru menyasar segmen tertentu, penjualan batik mangrove sudah tersebar ke seluruh Indonesia. Bahkan ada pembeli yang berasal dari Amerika Serikat, Jepang, Singapura dan Australia. Biasanya, para pembeli batik mangrove ini harus memesan lebih dulu motif batik keinginannya. Dari penjualan kain batik mangrove, Lulut bisa mengantongi

omzet antara Rp 25 juta hingga Rp 30 juta per bulan. "Uang hasil penjualan ini digunakan untuk membuka usaha baru, gaji karyawan, dan penanaman bakau," imbuhnya. Memang, ada alokasi dana sendiri untuk penanaman bakau. Dari setiap lembar kain batik mangrove yang terjual, Batik Seru akan menanam satu pohon bakau atas nama pembeli.

Di Surabaya, Batik Seru sudah menanam 1.000 pohon bakau. Sedangkan di Medan 100 pohon, dan di Jakarta 300 pohon bekerjasama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Hingga kini, Lulut masih terus membuka pelatihan gratis untuk ibu-ibu dari keluarga miskin. Dengan pelatihan gratis ini, dia mengharapkan batik mangrove mampu meningkatkan taraf hidup keluarga miskin. Selama ini, Lulut memang lebih fokus pada pemberdayaan perempuan dan keluarga miskin yang ingin maju. Ia juga menerima karyawan yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), tapi ingin belajar dan berusaha.

"Kami memberikan pengetahuan untuk membangun usaha tanpa modal dan UKM mandiri berbasis lingkungan," imbuhnya. Pelatihannya ini tak hanya diberikan untuk masyarakat miskin di sekitar Surabaya. Lulut melakukan hal yang sama di seluruh Indonesia, seperti di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sumatra Utara dan Aceh. Di masing-masing daerah itu, dia menciptakan produk unggulan yang sesuai dengan potensi budaya setempat. Baik itu berupa kerajinan atau produk makanan serta minuman. Misalnya di Kalimantan, dia menggunakan nipah sebagai bahan baku produk makanan.

"Sebelumnya, kami melakukan survei budaya dan potensi sekitar terlebih dahulu, baru membuat resep unggulan, praktek dan buat olahannya,"

Selain itu, Kelurahan Kedung Baruk menjadi kampung unggulan dan percontohan. Tak hanya batik, Kedung Baruk pun memiliki beberapa olahan yang lebih berkualitas dengan bahan baku mangrove. Sejak 2009, Lulut mengembangkan usaha tempe. "Tempe dari sini lebih gurih dan lebih tahan lama dari pada tempe biasa," ujar perempuan 45 tahun ini. Selain itu, dia memulai usaha pembuatan sirup dari mangrove sejak tahun ini. Dari sisi kesehatan, Lulut juga memproduksi rempah-rempah yang berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh, pengobatan sakit mag, dan antiradang.

Tantangan terbesar bagi pengelolaan sumber daya alam adalah menciptakan kemudian mempertahankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan terhadap manusia dan keberlanjutan pemanfaatan dan keberadaan sumberdaya alam (Asdak:2002). Karena yang terjadi pada saat ini adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berlebihan telah menyebabkan semakin berkurangnya sumber daya alam (hutan bakau). Sampai saat ini pengelolaan sumber daya alam masih belum memberikan nilai yang cukup berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Degradasi sumber daya alam sebagian besar disebabkan oleh menguatnya krisis persepsi yang bersumber pada paradigma pengelolaan sumber daya alam yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek dan terlalu memanjakan kepentingan manusia.

Dalam proses pemberdayaan salah satu faktor yang bisa digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya sebuah proses pemberdayaan dapat dilihat dari dampak atau hasil yang diterima objek yang diberdayakan yaitu masyarakat di kawasan pesisir untuk membentuk individu menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Berpijak pada kesenjangan diatas, maka penulis memperoleh dasar alasan dalam menyusun laporan skripsi yang berjudul, Pemberdayaan Komunitas Wanita Pesisir Yang Tergabung Dalam "Koperasi Kampung Unggulan Mangrove" (Di Kelurahan Kedung Baruk, Kecamatan Rungkut, Surabaya)

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu Bagaimana Pemberdayaan Komunitas Wanita Pesisir Yang Tergabung Dalam "Koperasi Kampung Unggulan Mangrove" ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain adalah untuk mendeskripsikan Pemberdayaan Komunitas Wanita Pesisir Yang Tergabung Dalam "Koperasi Kampung Unggulan Mangrove".

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Koperasi Kampung Unggulan Mangrove

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran bagi Koperasi Kampung Unggulan Mangrove sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan Pemberdayaan Komunitas Wanita Pesisir di Kota Surabaya.

2. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Sebagai bahan studi perbandingan bagi mahasiswa yang mengkaji mengenai topik Pemberdayaan Komunitas Wanita Pesisir di Kota Surabaya serta menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang lainnya.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam mengkaji pengetahuan atau teori yang diperoleh dibangku perkuliahan progam studi Ilmu Administrasi Negara serta untuk memahami pelaksanaan sebuah Pemberdayaan Komunitas Wanita Pesisir di Kota Surabaya.